

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Disiplin

2.1.1 Pengertian Disiplin

Disiplin merupakan kesadaran dalam diri setiap manusia untuk mengikuti serta menaati peraturan-peraturan, nilai-nilai dan hukum yang berlaku dalam suatu lingkungan tertentu (Tu'u, 2004). Jika seseorang memiliki kesadaran akan disiplin diri yang baik saat ini, dampak bagi masa depan seseorang tersebut juga akan baik. Karena hal inilah, disiplin menjadi sebuah bagian yang sangat penting bagi kehidupan seseorang.

Disiplin berasal dari bahasa Latin *Disciplina* yang menunjukkan kegiatan belajar dan mengajar (Tu'u, 2004). Kata ini sangat dekat dengan istilah di dalam bahasa Inggris *Discipline*, berakar dari kata *disciple* yang berarti murid, pengikut, penganut, atau seseorang yang menerima pengajaran dan yang kemudian menyebarkan ajaran tersebut (Muliando, Cahyadi, & Widjajakusuma, 2006). Menurut MacMillan *Dictionary* (di dalam Tu'u, 2004, hal. 31), *discipline* juga memiliki beberapa arti lain sebagai berikut:

- 1) Tertib, taat, atau mengendalikan tingkah laku, penguasaan diri, kendali diri
- 2) Latihan membentuk, meluruskan, atau menyempurnakan sesuatu sebagai kemampuan mental atau karakter moral
- 3) Hukuman yang diberikan untuk melatih atau memperbaiki
- 4) Kumpulan atau sistem peraturan-peraturan bagi tingkah laku

Seseorang yang dididik di dalam keluarga dengan disiplin diri tinggi, tentunya akan menerapkan nilai disiplin itu kemana pun ia pergi. Tidak hanya demikian, nilai kedisiplinan itu juga akan ia pakai sebagai standar yang

seharusnya berlaku di lingkungannya. Dalam hal ini, seseorang tersebut mau tidak mau akan mengajarkan nilai kedisiplinan yang ia punya kepada orang lain untuk mencapai kedisiplinan yang paling baik.

Umumnya, kita sering berpikir bahwa sikap disiplin merupakan hal yang sangat mengikat kebebasan seseorang di dalam mengeksplorasi diri. Padahal, disiplin adalah bibit yang menghasilkan kebebasan (Dreikurs & Cassel, 1986). Marjorie dan Debby menyatakan bahwa *discipline is to help the children learn personal responsibility for their behavior and to judge between right and wrong for themselves*” (Marjorie & Debby, 2006, hal. 5). Dengan disiplin diri yang baik, seseorang akan memiliki kesempatan mengeksplorasi dirinya dengan maksimal dan tetap berada di bawah koridor kebenaran. Disiplin bukanlah hal yang mengekang kebebasan, namun disiplin adalah batasan yang menjadikan kebebasan manusia bertanggung jawab.

Dari keseluruhan pendapat yang dijelaskan diatas, penulis menyimpulkan bahwa disiplin adalah kegiatan belajar dan mengajar mengenai ketertiban, ketaatan, pengendalian tingkah laku, dan penguasaan diri yang bertujuan untuk menolong seseorang bertanggung jawab atas perbuatan yang dilakukannya.

2.1.2 Fungsi Disiplin

Menurut fungsinya, disiplin dibedakan menjadi 3 kategori (Soeharto di dalam Tu’u, 2006). Pertama, disiplin adalah hukuman. Menurut konsep ini, disiplin hanya akan digunakan apabila anak melanggar peraturan yang diberikan oleh pemimpinnya. Dalam hal ini, pemimpin anak tersebut dapat merupakan orangtua, guru atau pun orang dewasa lainnya yang memiliki otoritas (Hurlock,

2005). Disiplin sebagai hukuman memiliki tujuan sebagai upaya mengeluarkan sifat tidak baik di dalam diri anak dan melatih anak menjadi lebih baik (Soeharto di dalam Tu'u, 2006). Sebagai contoh, penerapan lampu lalu lintas di jalan raya. Masyarakat secara jelas telah mengetahui bahwa lampu merah berarti kendaraan harus berhenti dan pejalan kaki dipersilahkan menyeberang. Lampu kuning berarti hati-hati dan mulai menurunkan kecepatan berkendara. Sedangkan lampu hijau, merupakan tanda bagi pengendara untuk kembali mengemudi dan pejalan kaki dilarang menyeberang jalan. Apabila peraturan ini dilanggar, selain kecelakaan mungkin saja terjadi, aparat keamanan lalu lintas tentu saja akan memberikan sanksi kepada pengendara yang melanggar aturan tersebut. Sanksi yang diberikan dapat berupa penahanan STNK kendaraan, dilarang mengemudi selama beberapa waktu, dan atau ditahan selama beberapa saat oleh pihak keamanan yang terkait. Hal ini harus dilakukan sebagai bentuk pendisiplinan (hukuman) agar pengendara tidak melakukan kesalahan yang sama kembali.

Kedua, disiplin sebagai latihan. Menurut konsep ini, disiplin merupakan latihan dari tindakan anak untuk menuruti kemauan pemimpinnya (Soeharto di dalam Tu'u, 2006). Bila ada seseorang yang memberikan perintah atau pun peraturan, maka anak tersebut akan menuruti/menaati perintah atau peraturan tersebut dengan kesadaran akan kegunaan dan tujuan perintah atau peraturan tersebut. Menurut Tim Kelompok Kerja Gerakan Disiplin Nasional 1995 (di dalam Tu'u, 2006, hal. 31-32), disiplin sebagai latihan diartikan sebagai:

“Ketaatan terhadap peraturan dan norma kehidupan masyarakat, berbangsa dan bernegara yang berlaku, yang dilaksanakan secara sadar dan ikhlas lahir batin, sehingga timbul rasa malu terkena sanksi dan rasa takut terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Perilaku tersebut diikuti berdasarkan keyakinan bahwa hal itulah yang benar dan bermanfaat bagi dirinya dan masyarakat.”

Sebagai contoh, para siswa yang tinggal di dalam asrama memiliki aturan untuk selalu merapikan tempat tidur mereka. Bagi sebagian orang, membersihkan dan merapikan tempat tidur adalah hal yang sangat sulit dilakukan. Akan tetapi, dengan melatih diri secara terus-menerus untuk bersiap lebih awal akan memberikan siswa tersebut cukup waktu untuk membersihkan dan merapikan tempat tidurnya. Para siswa tentunya akan semakin sadar bahwa dengan membersihkan dan merapikan tempat tidurnya, akan membuat kamar tidur mereka menjadi lebih bersih dan menjadi lebih nyaman.

Ketiga, disiplin sebagai alat untuk mendidik. Seorang anak memiliki potensi untuk berkembang melalui interaksi dengan lingkungan yang ia miliki untuk mencapai pengaktualisasian diri tertinggi (Soeharto di dalam Tu'u, 2006). Di dalam interaksi ini, anak akan belajar mengenai nilai-nilai yang dimiliki oleh lingkungannya. Semua nilai-nilai yang tertanam dan teraplikasikan di dalam kehidupan seorang anak merupakan proses pembelajaran di sepanjang kehidupannya. Proses pembelajaran ini memiliki tujuan untuk memengaruhi dan merubah perilaku seorang anak agar sesuai dengan nilai-nilai yang tertanam di lingkungannya. Menurut Soegeng Prijodarminto, S.H (1994), disiplin sebagai alat untuk mendidik dijelaskan sebagai:

“Kondisi yang tercipta dan terbentuk melalui proses dari serangkaian perilaku yang menunjukkan nilai-nilai ketaatan, kepatuhan, kesetiaan, keteraturan dan ketertiban. Nilai-nilai tersebut telah menjadi bagian perilaku di dalam kehidupannya. Perilaku ini dapat tercipta melalui proses binaan di dalam keluarga, pendidikan, dan pengalaman hidup (Soegeng di dalam Tu'u, 2006, hal. 31).”

Contoh nyata disiplin sebagai alat untuk mendidik di dalam keluarga adalah pada saat orang tua mengajarkan anak untuk berbagi. Orang tua tidak hanya menjelaskan peraturan untuk berbagi kepada orang lain, tetapi orang tua

tentunya akan menerapkannya terlebih dahulu di dalam rumah. Orang tua akan menunjukkan kepada anak mereka bahwa mereka dengan rela membagi uang, waktu, dan tenaga untuk berbagi kasih dengan anak-anak mereka. Orang tua juga dapat mengajarkan hal tersebut pada saat mereka makan bersama. Tidak hanya memikirkan diri sendiri, tetapi juga belajar untuk berbagi makanan kepada anggota keluarga mereka yang lain. Disiplin sebagai alat untuk mendidik merupakan cara disiplin yang paling baik. Tidak hanya memberikan peraturan atau perintah, tetapi pihak yang memiliki otoritas menerapkan terlebih dahulu untuk memberikan contoh yang kemudian akan diajarkan dan dilihat oleh anak-anak yang sedang diajarkan.

Dari ketiga fungsi disiplin di atas, penulis lebih memfokuskan fungsi disiplin sebagai latihan dan alat untuk mendidik. Tuhan mendidik umat-Nya untuk kebaikan kita sendiri, supaya kita dapat berbagi di dalam kemuliaan-Nya (Ibr 12:10). Sama seperti Tuhan yang mendisiplinkan anak-anak yang dikasihi-Nya (Ibrani 12), maka guru juga memiliki peranan penting untuk melatih dan mendidik para siswa di dalam Kebenaran. Guru diberikan tanggung jawab dan kesempatan yang besar di dalam mendidik para siswa menjadi serupa seperti Kristus.

2.1.3 Jenis-jenis Disiplin

Menurut Hadisubrata (1990), disiplin dibagi menjadi 3 jenis, yaitu: Disiplin Otoritarian, Disiplin Permisif dan Disiplin Demokratis.

2.1.3.1 Disiplin Otoritarian

Disiplin otoritarian adalah jenis disiplin yang menerapkan peraturan dan pengaturan yang keras untuk memaksakan perilaku yang diinginkan pemimpinnya (Hurlock, 2005). Umumnya, peraturan yang dibuat akan diterapkan dengan sangat ketat dan rinci (Tu'u, 2004). Disiplin jenis ini berpusat atas pengendalian tingkah laku berdasarkan tekanan, dorongan dan pemaksaan dari luar diri seseorang. Pusat kekuasaan akan berasal dari pihak eksternal, baik guru, orang tua, atau pun orang-orang yang memiliki otoritas atas diri seseorang (Hurlock, 2005). Umumnya, seseorang yang menjalankan disiplin otoritarian tidak diberi kesempatan bertanya mengapa ia harus menjalankan peraturan dan pengaturan tersebut. Ia hanya mengetahui bahwa peraturan dan pengaturan tersebut bersifat wajib dan harus ditaati (Tu'u, 2004). Apabila peraturan dan pengaturan ini dilanggar, ancaman maupun hukuman merupakan teknik yang akan digunakan untuk memaksa dan mendorong seseorang untuk menaati peraturan dan pengaturan tersebut (Tu'u, 2004). Namun, bila semua peraturan dan pengaturan dilaksanakan, pujian atau tanda-tanda penghargaan lainnya bukanlah menjadi suatu keharusan untuk diberikan (Hurlock, 2005).

2.1.3.2 Disiplin Permisif

Disiplin permisif adalah jenis disiplin yang memberikan kebebasan penuh kepada seseorang untuk bertindak sesuai dengan keinginannya (Tu'u, 2004). Umumnya, disiplin permisif tidak dapat membimbing seseorang ke pola perilaku yang diinginkan. Apabila ia melanggar nilai dan norma yang berlaku, tidak ada hukuman atau sanksi tegas yang diberikan. Hal ini menyebabkan kebingungan, rasa bimbang mengambil keputusan, atau kebebasan tanpa kendali pada kondisi ekstrim (Tu'u, 2004).

2.1.3.3 Disiplin Demokratis

Disiplin demokratis adalah jenis disiplin yang menggunakan metode penjelasan, diskusi dan penalaran untuk membantu seseorang memahami alasan mengapa suatu perilaku tertentu diharapkan (Hurlock, 2005). Disiplin demokratis lebih mengutamakan aspek edukatif (didikan) daripada hukuman. Sanksi maupun hukuman dapat diberikan apabila peraturan tidak ditaati, tetapi tujuan pemberian hukuman adalah upaya penyadaran, pengkoreksian dan didikan (Tu'u, 2004). Apabila seseorang menaati peraturan yang berlaku, pemberian penghargaan merupakan bentuk apresiasi dan dorongan yang akan diterima.

2.1.4 Disiplin di Dalam Sekolah

Seperti yang telah dibahas sebelumnya, anak-anak atau generasi muda merupakan warisan masa depan bagi suatu bangsa. Semua cita-cita yang diidamkan oleh suatu bangsa akan diteruskan oleh generasi muda saat ini. Karena generasi muda memiliki peran yang sangat besar bagi masa depan suatu bangsa, maka dari itu disiplin menjadi nilai yang sangat penting yang harus ditanamkan

sejak dini. Bohar Soeharto (Soeharto di dalam Tu'u, 2006, hal. 35) mengatakan bahwa,

“Sikap dan perilaku yang baik dan benar dari penyelenggara Negara beserta seluruh rakyat Indonesia dalam mematuhi dan melaksanakan hukum dan norma kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara mempunyai peranan yang sangat penting untuk keberhasilan pembangunan Indonesia.”

Maka dari itu, disiplin merupakan hal utama yang harus diajarkan kepada anak sejak dini.

Salah satu tempat utama yang dapat mengajarkan dan menerapkan kedisiplinan adalah sekolah. Apabila disiplin di dalam sekolah dapat diterapkan dengan baik, konsisten dan konsekuen, maka hal ini akan berdampak dengan baik bagi kehidupan para siswa. Selain itu, sekolah merupakan salah satu faktor dominan dalam membentuk dan memengaruhi perilaku siswa (Tu'u, 2004). Lingkungan sekolah yang teratur, tertib dan tenang merupakan gambaran akan siswa yang giat, gigih, serius, dan bersungguh-sungguh di dalam pembelajarannya. Maman Rachman (Rachman di dalam Tu'u, 2006, hal 35-36) menjelaskan beberapa hal mengapa disiplin bagi para siswa merupakan hal yang sangat penting:

- 1) memberi dukungan bagi terciptanya perilaku yang tidak menyimpang
- 2) membantu siswa memahami dan menyesuaikan diri dengan tuntutan lingkungan
- 3) cara menyelesaikan tuntutan yang ingin ditunjukkan peserta didik terhadap lingkungannya
- 4) untuk mengatur keseimbangan keinginan individu satu dengan individu lainnya
- 5) menjauhi siswa melakukan hal-hal yang dilarang oleh sekolah
- 6) mendorong siswa untuk melakukan hal-hal yang baik dan benar
- 7) peserta didik belajar hidup dengan kebiasaan yang baik, positif dan bermanfaat bagi lingkungannya.

Pada kenyataannya, kondisi disiplin siswa di sekolah tidak berjalan sesuai dengan yang diharapkan. Banyak pelanggaran yang terjadi, baik yang dilakukan oleh siswa atau pun dari guru yang mengajar. Perlu disadari, pelanggaran nilai disiplin akan terjadi karena ada faktor-faktor yang mendukung pelanggaran

tersebut. Dengan mengetahui faktor penyebab masalah, sekolah, guru, maupun orangtua dapat menaggulangi permasalahan pelanggaran dengan lebih maksimal.

2.1.4.1 Faktor Penyebab Pelanggaran Disiplin

Secara keseluruhan, disiplin di sekolah harus dijalankan oleh seluruh penduduk sekolah. Menurut Tu'u (2004, hal. 53), ada 7 hal utama yang menyebabkan pelanggaran kedisiplinan terjadi di dalam sekolah:

- 1) Disiplin sekolah yang kurang direncanakan dengan baik dan mantap
- 2) Perencanaan yang baik, tetapi implementasinya kurang baik dan kurang dimonitor oleh kepala sekolah
- 3) Penerapan disiplin yang tidak konsisten dan tidak konsekuen
- 4) Kebijakan kepala sekolah yang belum memprioritaskan peningkatan dan pemantapan disiplin sekolah
- 5) Kurang kerja sama dan dukungan guru-guru dalam perencanaan dan implementasi disiplin sekolah
- 6) Kurangnya dukungan dan partisipasi orangtua dalam menangani disiplin sekolah, secara khusus siswa yang bermasalah
- 7) Siswa yang pada umumnya sulit untuk menaati tata tertib sekolah

Dapat disadari, sekolah memegang peranan paling utama di dalam menjalankan kedisiplinan yang berada di dalam sekolah.

Dari 7 hal diatas, Maman Rachman (1999) membagi 3 kelompok penyebab munculnya pelanggaran disiplin di dalam sekolah.

a) Pelanggaran Disiplin oleh Guru

- 1) Aktivitas kelas yang kurang tepat.
- 2) Kata-kata guru yang menyindir dan menyakitkan
- 3) Kata-kata guru yang tidak sesuai dengan perkataannya (tidak konsisten dan tidak konsekuen)
- 4) Rasa ingin ditakuti dan disegani
- 5) Metode yang digunakan tidak variatif sehingga kelas menjadi sangat membosankan
- 6) Memberikan tugas terlalu banyak dan terlalu berat
- 7) Tidak mampu menguasai kelas yang ribut karena guru tidak tegas dan tidak berwibawa (Rachman, 1999, hal. 193)

Menurut Tu'u (2004), beban administrasi guru yang terlalu banyak juga menjadi salah satu penyebab kedisiplinan di sekolah menjadi terabaikan. Guru

seharusnya memiliki waktu yang lebih luang untuk memperkaya dirinya melalui pembacaan buku-buku yang mendukung pembelajaran. Namun, beban administrasi yang terlalu banyak menjadikan guru lebih sibuk dan tidak memiliki cukup waktu untuk mempersiapkan pengajaran. Wong & Wong (2004, hal. 167) di dalam bukunya, *“The First Day of School”* menyatakan *“too many teachers do not teach. They “cover” or “do” activities. Then when things go wrong, they discipline”*. Guru tidak berusaha untuk menciptakan dan mengajarkan kedisiplinan kepada para siswa. Disiplin hanya diberlakukan bila dianggap perlu saja. Padahal, disiplin merupakan hal penting bagi siswa untuk mengontrol diri agar sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai oleh guru dan sekolah (Ibung, 2009).

b) Pelanggaran Disiplin oleh Siswa

- 1) Siswa yang suka melanggar untuk menarik perhatian
- 2) Siswa yang berasal dari keluarga yang disfungsi
- 3) Siswa tidak memiliki cukup waktu istirahat di rumah sehingga mengantuk di sekolah
- 4) Siswa yang tidak mengerjakan tugas-tugas dari guru
- 5) Siswa yang pasif dan tidak memiliki persiapan sebelum datang ke sekolah
- 6) Siswa yang suka melanggar tata tertib
- 7) Siswa yang pesimis dan mudah putus asa karena lingkungan sekolah dan nilai akademiknya
- 8) Siswa yang datang ke sekolah karena paksaan
- 9) Hubungan antar siswa yang tidak baik di dalam satu kelas (rachman, 1999, hal. 195)

Eggen & Kauchak (2009, hal. 62) juga mengemukakan beberapa masalah disiplin yang seringkali muncul karena siswa, “Berbicara tanpa ijin, tidak memerhatikan, meninggalkan ruang kelas tanpa ijin, tidak memedulikan peringatan-peringatan, lalai membawa materi-materi yang dibutuhkan ke dalam kelas, dan siswa-siswa yang berkata-kata atau berkelakuan tidak baik pada siswa lain”. Faktor-faktor inilah yang seringkali menjadi faktor pemicu ketidakdisiplinan siswa di dalam mengikuti pembelajaran di sekolah.

c) Pelanggaran Disiplin karena Lingkungan

- 1) Kelas yang membosankan
- 2) Perasaan kecewa karena guru bertindak tidak adil dalam penerapan disiplin dan hukuman
- 3) Perencanaan dan implementasi disiplin yang kurang baik
- 4) Keluarga yang sibuk dan kurang memerhatikan anak-anaknya
- 5) Keluarga yang kurang mendukung penerapan disiplin sekolah
- 6) Lingkungan sekolah yang dekat dengan pusat keramaian kota: pasar, pertokoan, pabrik, rumah sakit
- 7) Manajemen sekolah yang kurang baik
- 8) Lingkungan pergaulan siswa yang kurang baik (Rachman, 1999, hal. 198)

Selain itu, kelas yang terlalu besar akan memberikan dampak besar bagi berjalannya kedisiplinan. Semakin besar jumlah siswa di dalam suatu kelas, semakin tidak efektif kegiatan pembelajaran. Semakin kecil jumlah siswa di dalam suatu kelas, semakin efektif pula pembelajaran (Tu'u, 2004).

Berdasarkan uraian di atas, guru harus menyadari peran penting yang ia miliki sebagai role model di dalam kelas. Pada saat guru tidak bijak dan kurang memiliki persiapan yang matang di dalam mengajar, masalah kedisiplinan dapat terjadi di dalam kelas. Hal ini menyebabkan guru tidak mampu menguasai kelas dan tidak dapat menarik perhatian para siswa untuk belajar (Tu'u, 2004). Guru juga harus menanamkan kepada para siswa bahwa mereka turut memberikan andil di dalam kedisiplinan sekolah. Perbuatan siswa yang tidak terpuji serta lingkungan sekolah yang kurang kondusif untuk kegiatan pembelajaran merupakan faktor lain yang mendukung pelanggaran kedisiplinan.

2.1.4.2 Penanggulangan Pelanggaran Kedisiplinan

Menurut Tulus Tu'u (2004), ada 3 langkah yang dapat digunakan untuk menanggulangi permasalahan kedisiplinan siswa, yaitu:

a) Adanya tata tertib

Tata tertib yang digunakan dapat membantu siswa untuk membiasakan diri dengan standard dan perilaku yang diterima oleh lingkungan sekitarnya. Selain itu, adanya tata tertib juga membatasi siswa di dalam bertindak. Para siswa tidak lagi bertindak sesukanya karena tata tertib merupakan standar yang diharapkan untuk dilaksanakan.

b) Konsisten dan konsekuen

Perbedaan antara tata tertib yang tertulis dan pelaksanaan tata tertib di lapangan menjadi alasan kuat mengapa kedisiplinan tidak berjalan dengan baik. Selain itu, sanksi atas pelanggaran tata tertib juga seringkali diabaikan atau diperlakukan berbeda terhadap masing-masing individu. Ketidak-konsistenan dan ketidak-konsekuenan ini akan sangat membingungkan siswa di dalam mengikuti tata tertib yang berlaku.

c) Hukuman

Hukuman bertujuan untuk mencegah tindakan yang tidak baik terulang kembali. Akan tetapi, penulis tidak setuju dengan pendapat ini. Requena & Miler (2005) berpendapat bahwa hukuman adalah sesuatu yang menyakitkan dan/atau menghina tindakan yang dilakukan seseorang oleh seseorang yang lebih berkuasa terhadap seseorang yang kurang berkuasa dengan harapan perubahan perilaku.

Penerapan hukuman dapat menghasilkan perubahan perilaku yang bersifat sementara karena paksaan.

Sedangkan, menurut Yamin dan Maisah (2009), cara yang paling efektif ialah sebagai berikut:

d) Kemitraan dengan orang tua

Keluarga merupakan tempat utama di dalam penerapan kedisiplinan. Orang tua harus bekerja sama dengan sekolah di dalam mendidik para siswa berdisiplin diri. Tanpa adanya kerjasama yang baik antara sekolah dan orang tua, akan menyebabkan kegagalan pembentukan individu siswa yang berdisiplin.

Selain itu, penanggulangan masalah kedisiplinan juga dapat dilakukan dengan pengenalan peserta didik, melakukan tindakan korektif, melakukan tindakan penyembuhan dan tertib ke arah siasat (Yamin & Maisah, 2009). Dengan pengenalan peserta didik, guru dapat mengetahui alasan para siswa melakukan pelanggaran kedisiplinan dengan lebih baik. Hal ini akan sangat membantu guru di dalam memberikan solusi kepada para siswa saat mengatasi permasalahan kedisiplinan yang dilakukan. Tindakan korektif ini dapat dilakukan dengan penjelasan peraturan, tata tertib, ekspektasi guru di dalam kelas kepada siswa dengan jelas beserta alasan dan konsekuensinya. Dengan penjelasan alasan yang jelas dan tepat, akan menolong siswa di dalam memahami aturan yang harus dilaksanakannya. Tindakan penyembuhan dimaksudkan agar guru tidak hanya menangani pelanggaran kedisiplinan dengan memberitahukan pelanggaran tersebut kepada siswa, tetapi sampai pada proses pemecahan masalah bersama dan tindakan lebih lanjut di dalam menangani permasalahan kedisiplinan. Terakhir,

tindakan ke arah siasat difokuskan kepada cara guru di dalam menangani permasalahan kedisiplinan.

Dari beberapa jenis penanggulangan permasalahan disiplin diatas, pengamat menyimpulkan bahwa adanya tata tertib, konsisten dan konsekuen, serta kemitraan dengan orangtua merupakan hal yang dapat dilakukan oleh guru dan pihak sekolah di dalam membantu menanggulangi permasalahan kedisiplinan siswa di sekolah.

2.1.5 Indikator Kedisiplinan

Menurut Djamarah & Zain (2002, hal. 200) indikator dari sebuah kelas yang disiplin adalah:

- 1) Setiap anak terus bekerja, tidak macet, atinya tidak ada anak yang berhenti karena tidak tahu ada tugas yang harus dilakukan atau tidak dapat melakukan tugas yang diberikan kepadanya.
- 2) Setiap anak terus dapat melakukan pekerjaan tanpa membuang waktu, artinya setiap anak akan bekerja secepatnya supaya lekas menyelesaikan tugas yang diberikan kepadanya. Apabila ada anak yang walaupun tahu dan dapat melaksanakan tugasnya, tetapi mengerjakannya kurang bergairah dan mengulur waktu bekerja, maka kelas tersebut dikatakan tidak tertib.

Dari indikator diatas, guru dan siswa memiliki peranan penting terhadap keberhasilan kedisiplinan. Guru harus mengomunikasikan ekspektasi dan tujuan pembelajaran hari itu dengan baik dan jelas. Di sisi lain, para siswa harus memiliki rasa tanggung jawab di dalam mengikuti pembelajaran hari itu. Hal serupa juga dipaparkan oleh Wong & Wong (2009, hal. 85) bahwa kelas yang diatur dengan baik akan memiliki kedisiplinan seperti berikut:

- 1) Siswa-siswi terlibat dengan serius dalam kegiatan belajar. Khususnya, di bidang akademik, dan mematuhi semua instruksi guru dengan gembira
- 2) Siswa-siswi tahu apa yang diharapkan oleh guru, sekolah, dan orangtua mereka, dan umumnya mereka sukses
- 3) Waktu yang terbuang, keributan di dalam kelas, dan gangguan-gangguan belajar relative kecil.
- 4) Iklim belajar kelas berorientasi belajar, namun tetap relaks dan menyenangkan.

Disiplin kelas akan tercipta dan terlaksana dengan baik apabila para siswa mengerti apa yang harus mereka kerjakan di dalam kelas. Baik pembelajaran hari itu, maupun tugas-tugas yang diberikan oleh guru mata pelajaran. Hurlock (2005, hal. 82) menjelaskan lebih lanjut mengenai indikator kedisiplinan:

- 1) Patuh dan taat terhadap tata tertib belajar di sekolah.
- 2) Persiapan belajar.
- 3) Perhatian terhadap kegiatan pembelajaran.
- 4) Menyelesaikan tugas pada waktunya.

Slameto (2003) membagi indikator kedisiplinan siswa ke dalam 4 bagian utama:

- 1) Disiplin siswa dalam masuk sekolah.

Disiplin ini dikategorikan sebagai bentuk dari keaktifan siswa di dalam sekolah. Salah satu bentuk dari keaktifan di sekolah ialah siswa tidak membolos dan tidak terlambat datang ke dalam kelas.

- 2) Disiplin siswa di dalam mengerjakan tugas

Disiplin ini dikategorikan sebagai pengecekan pemahaman dan penguasaan materi siswa mengenai pelajaran yang telah dijelaskan. Artinya, siswa menyimak pelajaran yang dijelaskan dengan baik dan seksama sehingga siswa mampu mengerjakan tugas yang diberikan dengan baik pula.

- 3) Disiplin siswa di dalam mengikuti pelajaran di sekolah

Disiplin ini dapat dilihat dari keaktifan siswa di dalam mengikuti pembelajaran di sekolah. Siswa mengajukan pertanyaan dan menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru, siswa tidak pasif

di dalam kelas, dan siswa tidak berbicara di tengah-tengah penjelasan materi pelajaran.

4) Disiplin siswa di dalam menaati tata tertib di sekolah

Disiplin ini dapat dilihat dari kesesuaian tindakan dan perilaku siswa terhadap tata tertib yang berlaku di dalam sekolah.

Berdasarkan beberapa indikator yang telah dijelaskan di atas, maka penulis menyimpulkan ada 6 indikator disiplin siswa di dalam kelas, yaitu sebagai berikut:

1) Terlibat dengan serius dalam kegiatan belajar

Pernyataan di dalam instrumen:

- a) Memerhatikan penjelasan yang diberikan oleh guru.
- b) Mencatat setiap penjelasan yang diberikan oleh guru.
- c) Bertanya bila tidak mengerti penjelasan yang diberikan oleh guru.

2) Setiap anak terus bekerja, tidak macet.

Pernyataan di dalam instrumen:

- a) Mengerjakan semua tugas yang diberikan guru tanpa menunda-nunda

3) Siswa-siswi tahu apa yang diharapkan oleh guru, sekolah, dan orang tua mereka.

Pernyataan di dalam instrumen:

- a) Mengetahui apa yang akan guru ajarkan hari ini (papan Agenda).
- b) Menaati peraturan yang diterapkan oleh guru di dalam kelas.

- 4) Waktu yang terbuang selama pembelajaran, keributan di dalam kelas, dan gangguan-gangguan belajar relatif kecil.

Pernyataan di dalam instrumen:

- a) Mengikuti pelajaran dengan tenang selama di dalam kelas.
- b) Tidak suka mengobrol selama guru menjelaskan pelajaran.

- 5) Setiap anak dapat melakukan pekerjaan yang diberikan tanpa membuang waktu.

Pernyataan di dalam instrumen:

- a) Langsung mengerjakan soal latihan setelah guru memberikan penjelasan.
- b) Mengerjakan soal latihan dengan bersemangat.

- 6) Iklim belajar kelas berorientasi belajar, namun tetap relaks dan menyenangkan

Pernyataan di dalam instrumen:

- a) Senang mengikuti kelas ini (Akuntansi)

2.1.6 Perspektif Kristen Mengenai Kedisiplinan

Tujuan utama dari kedisiplinan yang dapat ditawarkan oleh dunia hanya terbatas terhadap menghentikan sifat yang buruk dan menumbuhkan sikap yang baik (Tu'u, 2004). Semakin disiplin seseorang, maka semakin baik pula seseorang tersebut. Akan tetapi, jika 'baik' merupakan tujuan utama yang ingin dicapai, sampai sejauh apakah manusia dapat dikatakan menjadi baik?

Menyadari natur keberdosaan manusia, kita tidak akan mungkin mencapai kebaikan dan ketaatan yang sempurna. Sebaik apapun manusia, tetaplah seperti kain kotor di hadapan Tuhan (Yesaya 64:6). Hanya Yesus sajalah yang mampu menyucikan kita dari segala dosa kita dan menjadikan kita murni kembali (1 Yoh 1:9). Menyadari kasih Allah yang begitu besar bagi kita (Yoh 3:16), maka tujuan utama dari kedisiplinan ialah hati yang mau menaati perintah Allah dan menjadi serupa dengan Allah (Rom 12:2). Mengasihi Allah dengan segenap hati, jiwa dan akal budi merupakan satu-satunya alasan mengapa manusia berdisiplin diri (Ulangan 6:4-5).

Dengan prinsip yang sama, Tuhan memberikan wewenang bagi guru untuk menjalankan tugas membimbing dan mendidik siswa di jalan Kebenaran. Ketika guru membimbing dan mendidik siswa melalui tindakan disiplin, tujuan utamanya ialah memberikan pengertian dan hikmat tentang cara hidup yang memuliakan Tuhan (Brummelen, 2006) (Ams 3:12; 6:23). Semua tindakan disiplin ini dilandaskan oleh Kasih Tuhan yang nyata pada kehidupan yang teraplikasikan di dalam kelas.